

PENATAAN INFRASTRUKTUR KAWASAN PARIWISATA UBUD DALAM MENGHADAPI ADAPTASI KEBIASAAN BARU PASCA PANDEMI COVID-19

Nyoman Trisna Kurniawan
Bappeda dan Litbang Kabupaten Gianyar
e-mail: nyomantrisnakurniawan@gmail.com

ABSTRACT

The increasing development of tourism activities and the increasing number of tourists in the Ubud Tourism area have resulted in various problems that have an impact on the poor quality of the environment in the Ubud Tourism Area. The most crucial problem is congestion caused by various things, and other problems are the condition of infrastructure and utility networks, cleanliness of the area, and limited public green open space. The purpose of this research is to formulate a recommendation concept for structuring the Ubud Tourism Area which can comprehensively be a guide in solving the problem of poor environmental quality, especially in dealing with the adaptation of new habits (new normal) after the Covid-19 pandemic. This study uses a mixed method with a descriptive-qualitative analysis method based on policies and related documents. The results obtained from this study are planning for infrastructure arrangement in the Ubud Tourism Area: structuring traffic flow and construction of new roads (ring roads and shortcuts), building parking facilities and the shuttle bus concept, structuring the integrated Jalan Raya Ubud, structuring roadside gardens as a public green open space, and the application of the CHSE protocol concept in the arrangement of the Ubud Tourism Area in adapting new habits after the Covid-19 pandemic.

Keywords: *adaptation of new normal, covid-19, infrastructure, tourism, ubud.*

ABSTRAK

Peningkatan perkembangan kegiatan pariwisata dan peningkatan jumlah wisatawan di kawasan Pariwisata Ubud mengakibatkan berbagai persoalan yang berdampak pada buruknya kualitas lingkungan di Kawasan Pariwisata Ubud. Masalah yang paling krusial adalah kemacetan yang disebabkan oleh berbagai hal, masalah lainnya yaitu kondisi infrastruktur dan jaringan utilitas, kebersihan kawasan, dan terbatasnya RTH publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan rekomendasi konsep penataan Kawasan Pariwisata Ubud yang secara komprehensif dapat menjadi panduan dalam mengatasi masalah buruknya kualitas lingkungan, khususnya dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) pasca pandemi *Covid-19*. Kajian ini menggunakan *mixed method* dengan metode analisis deskriptif-kualitatif berdasarkan kebijakan dan dokumen terkait. Hasil yang didapat dari kajian ini adalah perencanaan penataan infrastruktur di Kawasan Pariwisata Ubud yaitu : penataan arus lalu lintas dan pembangunan jalan baru (*ring road* dan *shortcut*), pembangunan fasilitas gedung parkir dan konsep *shuttle bus*, penataan Jalan Raya Ubud yang terintegrasi, penataan taman *telajakan* sebagai RTH publik, dan penerapan konsep protokol *CHSE* pada penataan Kawasan Pariwisata Ubud dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru pasca pandemi *Covid-19*.

Kata kunci: *adaptasi kebiasaan baru, covid-19, infrastruktur, pariwisata, ubud.*

Pendahuluan

Kawasan Pariwisata Ubud ditetapkan menjadi Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana

Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025. Penetapan ini dipertegas lagi melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029 dan Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gianyar Tahun 2012-2032. Penetapan Kawasan Pariwisata Ubud menjadi KSPN ini semakin meningkatkan perkembangan kegiatan pariwisata dan peningkatan jumlah wisatawan di Kawasan Pariwisata Ubud. Perkembangan kegiatan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Ubud telah memicu terjadinya berbagai permasalahan penurunan kualitas lingkungan. Berdasarkan Tama *et al.* (2021), saat ini masalah yang paling krusial dihadapi oleh Kawasan Pariwisata Ubud adalah masalah kemacetan yang diakibatkan oleh kepadatan lalu lintas, parkir, dan berbagai aktivitas publik yang memakai badan jalan. Meningkatnya aktivitas pariwisata menyebabkan arus keluar masuk kendaraan intensitasnya tinggi dengan volume kendaraan yang relatif besar seperti bus dan minibus. Hal ini tidak sebanding dengan jaringan jalan di Ubud yang relatif terbatas dan dengan lebar jalan yang relatif kecil serta ketersediaan tempat parkir yang tidak menampung volume kendaraan. Selain itu ruang terbuka publik di Kawasan Pariwisata Ubud juga berkurang akibat perubahan fungsi lahan yang cenderung dimanfaatkan untuk tempat usaha seperti toko, *artshop*, rumah makan, dsb. Adanya tempat usaha tersebut tidak dilengkapi dengan fasilitas parkir sehingga masyarakat, karyawan, dan pengunjung menggunakan badan jalan untuk parkir kendaraan. Nuzuluddin (2007) mengungkapkan bahwa parkir dan *activity support* di sekitar sangat berpengaruh terhadap sirkulasi dan potensial menyebabkan kemacetan.

Kondisi infrastruktur jalan di Kawasan Pariwisata Ubud sebenarnya dalam kondisi baik, namun dimensinya relatif kecil sehingga terasa sempit saat lalu lintas dalam kondisi padat. Di Kawasan Pariwisata Ubud juga sering terjadi genangan banjir karena kondisi drainase yang tidak bisa menampung air hujan. Diharapkan agar ada normalisasi dan rehabilitasi saluran drainase di kawasan Ubud agar memperlancar jalannya air pada saat hujan. Hal ini juga harus didukung dengan kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan oleh masyarakat dan bagi para pelaku usaha agar tidak membuang limbah sampah di saluran drainase.

Permasalahan lain yang terjadi di Kawasan Pariwisata Ubud adalah kondisi jaringan utilitas kabel listrik yang terlihat tidak rapi sehingga dapat mengganggu keindahan dan estetika kawasan. Hal ini juga dapat mengganggu pelaksanaan budaya "*Pelebon/Ngaben*" dimana proses *pelebon* atau budaya pemakaman Bali ini terutama untuk keluarga *Puri/Kerajaan* biasanya memakai *bade* yang tinggi sehingga terhambat dengan adanya kabel listrik. Fasilitas jalur pejalan kaki juga merupakan hal penting untuk dilakukan penataan karena wisatawan terutama wisatawan mancanegara memiliki kebiasaan untuk berjalan kaki sedangkan kondisi jalur pedestrian di Kawasan Pariwisata Ubud sangat sempit dan dirasa kurang nyaman untuk berwisata.

Pada awal tahun 2020, pandemi *Covid-19* melanda dunia, yang menyebabkan menurunnya aktivitas pariwisata di dunia tak terkecuali di Kawasan Pariwisata Ubud. Sejak bulan Maret tahun 2020 telah terjadi penurunan jumlah wisatawan di Kawasan Pariwisata Ubud akibat pandemi *Covid-19* (Elistia, 2020). Dan pada pertengahan tahun 2020 pemerintah Indonesia mengenalkan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru sebagai

pengganti istilah *New Normal*. Istilah adaptasi kebiasaan baru dapat diartikan sebagai cara kita untuk merubah perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup. Berdasarkan pernyataan Kementerian Kesehatan maksud dari Adaptasi Kebiasaan Baru adalah agar kita bisa belajar, beraktivitas, dan bekerja dengan produktif pada masa pandemi *Covid-19* ini. Adaptasi kebiasaan baru ini juga dapat diterapkan dalam penataan kawasan pariwisata khususnya di Kawasan Pariwisata Ubud. Di akhir tahun 2020 wisatawan domestik mulai berdatangan untuk berwisata di Ubud dan pada awal 2022 jalur penerbangan untuk wisatawan mancanegara direncanakan akan dibuka kembali. Oleh karena itu diharapkan Kawasan Pariwisata Ubud dapat mengatasi permasalahan-permasalahan kualitas lingkungan yang terjadi dan mulai melakukan penataan berdasarkan protokol adaptasi kebiasaan baru agar memberikan kenyamanan kepada wisatawan dan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di era pasca pandemi *Covid-19* (Nawawi, 2021). Berbagai kajian telah dilakukan dan berbagai rencana telah disusun untuk menanggulangi kompleksnya permasalahan yang ada di Kawasan Pariwisata Ubud, namun seluruh kajian dan rencana tersebut masih bersifat parsial-sektoral dan belum terintegrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep penataan Kawasan Pariwisata Ubud yang secara komprehensif dapat menjadi panduan dalam mengatasi masalah buruknya kualitas lingkungan, khususnya dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) pasca pandemi *Covid-19*.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *mixed-method* (Creswell, 2008) dimana metode ini menggunakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini dipakai untuk mengumpulkan data/informasi penyebab penurunan kualitas lingkungan di Kawasan Pariwisata Ubud dan data/informasi terkait adaptasi kebiasaan baru. Sedangkan metode kuantitatif dipakai untuk mencari data perhitungan kebutuhan parkir di Kawasan Pariwisata Ubud. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang didapatkan langsung dari lokasi studi, yaitu dengan metode observasi, pengukuran, dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kondisi eksisting lokasi studi yang spesifik. Sedangkan survei sekunder bertujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan data, arsip, dokumen, peraturan, jurnal, kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Data dan informasi ini bisa didapatkan di instansi-instansi terkait dan melalui internet.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam menganalisis data. Metode deskriptif dilakukan untuk menjabarkan karakteristik wilayah, kondisi eksisting di lokasi studi, dan masalah-masalah yang ada pada lokasi wilayah studi. Selanjutnya analisa kualitatif dilakukan untuk menganalisa permasalahan yang ada di wilayah studi dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah tersebut.

Pembahasan

1. Analisa Sirkulasi Lalu Lintas

Adanya perkembangan pariwisata di Kawasan Ubud memberikan efek yang sangat signifikan pada aspek kemacetan. Hampir di seluruh jalan di Kawasan Pariwisata Ubud terjadi lonjakan volume kendaraan akibat aktivitas pariwisata tersebut. Sedangkan daya tampung jalan di Kawasan Pariwisata Ubud tidak dapat menampung lonjakan volume kendaraan, yang mengakibatkan sirkulasi kendaraan menjadi macet.

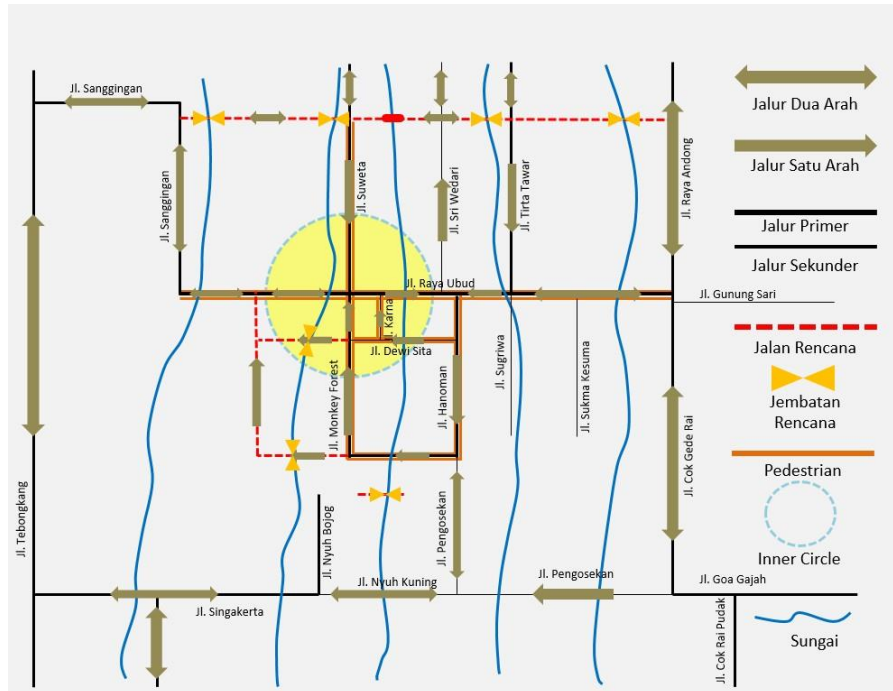
Berdasarkan Peraturan Bupati (Perbup) Gianyar Nomor 57 Tahun 2018 tentang Manajemen dan Reayasa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan serta Perparkiran di Kawasan Pariwisata Ubud, yaitu pada pasal 6 dijelaskan bahwa tinggi dan padatnya pergerakan manusia dan kendaraan di Kelurahan Ubud dan sekitarnya disebabkan oleh aktivitas di pusat kegiatan wisata, sehingga sebaiknya dilakukan pengurangan kendaraan yang akan melewati jalan di Kelurahan Ubud dan sekitarnya yaitu dengan cara pembatasan atau pelarangan kendaraan pribadi dan/atau kendaraan pariwisata untuk memasuki jalan di wilayah Kelurahan Ubud dan sekitarnya. Kendaraan tersebut wajib parkir di fasilitas parkir yang telah disediakan. Kebijakan tersebut sudah ditetapkan sejak tahun 2018 namun belum ditentukan ruas jalan mana yang dimaksud untuk dilakukan larangan lalu lintas dan fasilitas parkir yang ada di Kawasan Pariwisata Ubud juga masih terbatas.

Untuk mengatasi masalah sirkulasi lalu lintas di Kawasan Pariwisata Ubud perlu adanya perencanaan yang komprehensif dan mengintegrasikan antara penataan arus lalu lintas, pembangunan jalan pintas (*shortcut*), pembangunan fasilitas gedung parkir, dan konsep shuttle bus.

a. Penataan Arus Lalu Lintas dan Pembangunan Jalan

Berdasarkan Pramudya & Arida (2016), kawasan pariwisata Ubud terutama di Kelurahan Ubud sudah berada di ambang kemacetan total. Arus lalu lintas di Kawasan Pariwisata Ubud terpusat di pusat kawasan yaitu di Jalan Raya Ubud sehingga perlu adanya pengaturan arus lalu lintas menjadi satu arah pada titik-titik tertentu, dan untuk memecah arus lalu lintas perlu adanya pembangunan jalan dan jembatan baru di selatan Jalan Raya Ubud yaitu di sekitar kawasan *Monkey Forest* sehingga membentuk jalan lingkar atau *ring road* (Paramitha *et al.*, 2020). Selain itu perlu juga dibangun jalan pintas (*shortcut*) di Jalan Raya Andong – Sanggingan sehingga kendaraan yang berasal dan menuju ke wilayah Payangan tidak melewati Jalan Raya Ubud. Untuk lebih jelasnya konsep penataan arus lalu lintas dan pembangunan jalan baru di Kawasan Pariwisata Ubud dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Konsep Penataan Sirkulasi Arus Lalu Lintas dan Pembangunan Jalan Baru di Kawasan Pariwisata Ubud



Dari Hasil Analisis, 2021

b. Pembangunan Fasilitas Gedung Parkir dan Konsep Shuttle Bus.

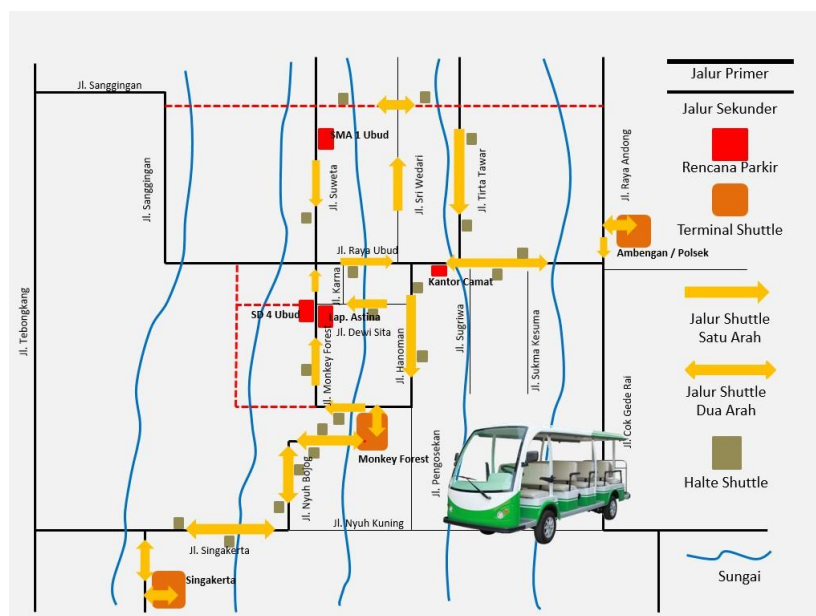
Untuk mengatasi permasalahan kendaraan yang parkir di badan jalan karena terbatasnya tempat parkir maka perlu adanya pembangunan fasilitas gedung parkir di beberapa titik strategis (Parwata *et al.*, 2021). Berdasarkan data, informasi, dan hasil analisis didapatkan hasil bahwa jumlah kendaraan yang menggunakan badan jalan untuk parkir berkisar antara 4.271 sepeda motor dan 585 mobil yang tersebar di 13 ruas jalan Ubud dengan total sepanjang 19.558 meter. Perhitungan ini dilakukan dengan cara membagi panjang ruas jalan yang dijadikan lokasi parkir *on the street* dengan asumsi ukuran 1 meter untuk sepeda motor dan 4 meter untuk mobil.

Berdasarkan informasi dan beberapa hasil rapat pembahasan yang telah dilakukan, beberapa lokasi yang sesuai untuk dijadikan lokasi parkir adalah :

- Lapangan Astina Ubud, dengan luas lahan 6.324 m². Konsep gedung parkir di lokasi ini yaitu 2 lantai dengan 1 lantai basement. Lantai 2 tetap difungsikan sebagai lapangan agar fungsi ruang terbuka hijau publik tetap ada. Lahan ini merupakan lahan aset Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- SD 1 Ubud, yang berlokasi di sebelah barat Lapangan Astina dengan luas lahan 2.604 m². Konsep gedung parkir di lokasi ini adalah 3 lantai dengan 1 basement. Lantai teratas dapat difungsikan sebagai pusat kuliner tradisional sehingga ada fungsi ruang publik di lokasi ini. Lahan SD 1 Ubud ini adalah milik Pemerintah Kabupaten Gianyar, namun perlu adanya regrouping dengan SD 4 Ubud sebelum dibangun menjadi gedung parkir.

- Kantor Camat Ubud, yang berlokasi di tengah Jalan Raya Ubud direncanakan akan direlokasi di lokasi lain sehingga lahan ini dapat digunakan sebagai lokasi gedung parkir. Luas lahan pada lokasi ini adalah 896 m². Konsep gedung parkir pada lokasi ini adalah dengan 3 lantai dan 1 basement, lantai teratas dapat difungsikan sebagai perkantoran baik untuk lembaga desa adat, organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun perkantoran lainnya.
- SMA 1 Ubud, yang berada di Jalan Suweta Ubud ini diharapkan dapat dijadikan lokasi gedung parkir. Luas lahan pada lokasi ini adalah 5.195 m² dengan konsep gedung parkir 3 lantai dan 1 basement agar dapat menampung lebih banyak kendaraan.
- Ambengan, parkir direncanakan pada lahan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Ubud yang merupakan lahan Pemerintah Kabupaten Gianyar dengan luas lahan yang akan dijadikan lokasi parkir 8.425 m². Konsep parkir yang dibangun di lokasi ini hanya perkerasan tanpa atap karena pada lokasi ini akan dikhususkan sebagai lokasi parkir minibus dan bus dan sekaligus menjadi terminal *shuttle bus*.
- Pasar Ubud, yang merupakan salah satu penyebab kemacetan di Kawasan Pariwisata Ubud pada Tahun Anggaran 2022 ini akan direvitalisasi melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) APBN. Konsep pembangunan Pasar Tematik ini diintegrasikan dengan konsep gedung parkir dimana pasar tematik ini akan dibangun dengan 2 basement dan 2 lantai sehingga lantai basement dapat difungsikan sebagai tempat parkir, yang dapat menampung kendaraan pengunjung dan kendaraan pemilik lahan atau pemilik usaha di sekitar Pasar Ubud.

Gambar 2. Konsep Penataan Lokasi Gedung Parkir dan Penataan Jalur Shuttle Bus di Kawasan Pariwisata Ubud



Dari Hasil Analisis, 2021

Dengan adanya pembangunan gedung parkir diharapkan dapat menampung kendaraan warga, karyawan sekitar, dan wisatawan di Ubud. Untuk menunjang konsep penataan ini diperlukan juga pengadaan *Shuttle Bus* yang dilengkapi dengan halte dan terminal *shuttle* (Hendrialdi *et al.*, 2021). Nantinya orang/wisatawan yang akan menuju destinasi wisata di Ubud dapat menggunakan fasilitas ini. Untuk lebih jelasnya konsep penataan gedung parkir dan penataan sistem shuttle bus dapat dilihat pada Gambar 2.

2. Analisa Kondisi Infrastruktur

Permasalahan kondisi infrastruktur di Kawasan Pariwisata Ubud adalah kondisi Jalan Raya Ubud yang menjadi jalan utama di Kawasan Pariwisata Ubud, jaringan drainase, jaringan utilitas kabel listrik yang mengganggu estetika dan pelaksanaan budaya adat, serta kurangnya fasilitas pejalan kaki (pedestrian). Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan rehabilitasi dan penataan Jalan Raya Ubud yang terintegrasi dengan rehabilitasi saluran drainase, penataan utilitas kabel listrik dengan sistem kabel listrik tanam menggunakan *box culvert* di bawah jalan dan pelebaran jalur pedestrian yang dilengkapi dengan taman di tepi jalan dan pohon perindang (Pratami *et al.*, 2021).

3. Analisa Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan atau yang disingkat dengan RTH kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat baik langsung maupun tidak langsung dari RTH tersebut, yaitu manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektur yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Konsep penataan RTH publik di Kawasan Pariwisata Ubud dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep penataan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seluruh pembangunan gedung parkir, pasar tematik, dan penataan infrastruktur lainnya agar menggunakan konsep *Green Building* untuk menghindari penurunan kualitas lingkungan di Kawasan Pariwisata Ubud.

Ruang terbuka hijau publik di Kawasan Pariwisata Ubud direkomendasikan di Lapangan Astina Ubud yang dikonsepsikan tetap mempertahankan fungsi lapangan walaupun digunakan sebagai bangunan parkir. Selain itu ruang terbuka hijau publik juga direkomendasikan pada penataan taman *telajakan* yang terintegrasi dengan jalur-jalur pedestrian. *Telajakan* merupakan jalur ruang terbuka hijau tradisional yang terletak antara dinding pembatas rumah dan selokan atau ruang pejalan kaki di pinggir jalan (Priautama, 2016).

4. Analisa Adaptasi Kebiasaan Baru

Pidato resmi Presiden RI Joko Widodo pada tanggal 15 Mei 2020 di Istana Merdeka menyatakan bahwa kehidupan kita berubah untuk mengatasi resiko yang disebabkan oleh wabah *Covid-19* ini, dan itulah yang disebut sebagai *New Normal* atau tatanan kehidupan baru. Pandemi *Covid-19* ini mengharuskan masyarakat Indonesia untuk hidup dengan tatanan hidup baru yang merupakan cara untuk “berdamai” dengan *Covid-19*. Presiden Joko Widodo juga menjelaskan bahwa *New Normal* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah

tersebut untuk melakukan pola harian atau pola kerja atau pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya. Untuk selanjutnya, istilah *New Normal* diganti menjadi sebutan Adaptasi Kebiasaan Baru agar lebih mudah diinternalisasikan oleh masyarakat Indonesia.

Utami dan Kafabih (2021) mengungkapkan bahwa sektor pariwisata Indonesia berada pada kondisi paling terpuruk akibat pandemi Covid-19. Kementerian Kesehatan RI menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Protokol Kesehatan di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Covid-19* atau yang dikenal dengan kebijakan CHSE. Dikutip dari Arlinda (2021), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI pada masa Pandemi ini sedang gencar untuk melakukan penerapan kebijakan protokol kesehatan tersebut di bidang pariwisata yaitu pariwisata berbasis *CHSE* pada sektor wisata dan ekonomi kreatif. Hal ini dilakukan untuk dapat membangkitkan sektor pariwisata dari keterpurukan akibat pandemi *Covid-19*. *CHSE* yang merupakan singkatan dari *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment* (Ramah lingkungan) mulai diterapkan pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia sejak bulan September 2020. Konsep *CHSE* yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah:

a. *Cleanliness* (Kebersihan)

Candranegara *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa himbuan untuk memakai masker di masa pandemi ini berdampak pada banyaknya limbah masker bekas. Di Kawasan Pariwisata Ubud sebaiknya disediakan sistem pengelolaan limbah “infeksius” skala kawasan. Di sepanjang jalur Kawasan Pariwisata Ubud khususnya pada jalur pedestrian dan ruang publik sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas tempat sampah tertutup dan dilakukan pemisahan antara tempat sampah “non infeksius” dan sampah “infeksius” untuk menghindari limbah masker yang dapat menjadi sarang virus.

b. *Health* (Kesehatan)

Himbuan untuk mencuci tangan sebagai langkah pencegahan Covid-19 telah menimbulkan kebiasaan baru dalam masyarakat yaitu munculnya berbagai macam tempat cuci tangan dengan berbagai bentuk dan bahan. Tidak jarang ditemukan tempat cuci tangan yang menggunakan barang seadanya seperti galon air minum, tempat makanan, ember, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu estetika kawasan dan tidak representatif untuk digunakan. Seharusnya tempat cuci tangan ini tetap memperhatikan kelayakan terutama dalam hal kesehatan (Pujiyanti, 2020). Pada Kawasan Pariwisata Ubud direkomendasikan untuk menyediakan fasilitas untuk cuci tangan di ruang publik dan di sepanjang jalan dengan setiap jarak tertentu di lokasi strategis agar tidak terjadi antrian bagi wisatawan yang ingin mencuci tangan. Tempat cuci tangan ini sebaiknya dalam bentuk permanen dengan bentuk yang menarik dan sesuai dengan karakter kawasan serta menggunakan kran tanpa sentuhan. Tempat cuci tangan ini juga harus memiliki saluran air bersih dan air kotor agar tidak mencemari lingkungan dan dilengkapi dengan tempat sampah jika menggunakan tisu sebagai pengering tangan. Tempat usaha baik itu toko, rumah makan, maupun tempat usaha lainnya sebaiknya diwajibkan untuk memiliki tempat cuci tangan dengan ketentuan seperti yang disebutkan di atas pada setiap pintu masuk.

Himbauan untuk menjaga jarak juga merupakan hal yang penting dalam pencegahan *Covid-19* (Anggarini, 2021). Konsep menjaga jarak dapat diterapkan di Kawasan Pariwisata Ubud dalam hal penempatan kursi taman dan kursi yang ada di ruang publik. Desain kursi di kawasan ini sebaiknya menggunakan konsep jaga jarak. Jarak antar kursi sebaiknya dimanfaatkan sebagai meja atau diletakkan pot tanaman agar tidak terkesan “membuang ruang”.

c. Safety (Keamanan)

Dalam hal protokol keamanan pada Kawasan Pariwisata Ubud sebaiknya dibangun pos-pos keamanan pada setiap titik tertentu yang strategis. Pos keamanan ini berfungsi sebagai tempat petugas keamanan baik polisi maupun *pecalang* (petugas keamanan desa adat). Pada masa pandemi *Covid-19* ini pos keamanan ini juga sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas kotak P3K dan atau perlengkapan medis darurat (Lailani *et al.*, 2021).

d. Environment (Ramah Lingkungan)

Konsep CHSE yang terakhir adalah *environment* atau ramah lingkungan dimana seluruh protokol penataan tersebut agar tidak mencemari lingkungan, seperti penggunaan tempat sampah tertutup, penggunaan tempat cuci tangan yang dilengkapi saluran air kotor, dan konsep *green building* yang diharapkan dapat diterapkan di seluruh perencanaan penataan infrastruktur di Kawasan Pariwisata Ubud.

Kesimpulan

Buruknya kualitas lingkungan di Kawasan Pariwisata Ubud dipengaruhi oleh beberapa persoalan yaitu: kemacetan, kondisi infrastruktur dan utilitas kawasan, kebersihan kawasan, dan terbatasnya ruang terbuka hijau publik. Konsep penataan Kawasan Pariwisata Ubud yang secara komprehensif dapat menjadi panduan dalam mengatasi masalah buruknya kualitas lingkungan tersebut, khususnya dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) pasca pandemi *Covid-19*, yaitu: penataan arus lalu lintas dan pembangunan jalan baru (*ring road dan shortcut*), pembangunan fasilitas gedung parkir dan konsep *shuttle bus*, penataan Jalan Raya Ubud yang terintegrasi, penataan taman telajakan sebagai RTH publik, dan penerapan konsep protokol CHSE pada penataan Kawasan Pariwisata Ubud dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru pasca pandemi *Covid-19*. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan Pemerintah Kabupaten Gianyar untuk menata Kawasan Pariwisata Ubud dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) pasca pandemi *Covid-19*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Gianyar, khususnya pada Bappeda dan Litbang Kabupaten Gianyar yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anggarini, Desy Tri. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Pariwisata BSI*, 8(1), 22-31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Arlinda, F. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri Di Era New Normal Serta Dampaknya Pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1404-1416.
- Busro, Busro. (2021). Tanggapan Masyarakat Terkait Pariwisata di Kala Pandemi Covid-19 : Investigasi Setahun Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 8(1), 11-19. <https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/barista/article/view/338>
- Candranegara, I Made Wimas., Mirta, I Wayan., Putra, Kadek Agus. (2021). Implementasi We Love Bali Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 1(1), 27-32. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jcpa/article/download/3308/2389>
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Elistia. (2020). Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/article/view/9066>
- Hendrialdi, Sueni, Ni Wayan Putu., Solmun, Ahmad. (2021). Angkutan Massal Sebagai Alternatif Mengatasi Permasalahan Kemacetan Lalu Lintas Metropolitan Sarbagita. *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik*, 2(2), 79-86. <https://jurnal.poltradabali.ac.id/jttl/article/download/20/28/236>
- Lailani, Inas Shafira., & Koswara, Arwi Yudhi. (2021). Arahan Pengembangan Infrastruktur Berdasarkan Protokol CHSE pada Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Malikan, Desa Lojejer, Kabupaten Jember Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 190-195. <https://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/73666/6700>
- Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan serta Perparkiran di Kawasan Pariwisata Ubud, Peraturan Bupati Gianyar Nomor 57 Tahun 2018 (2018). <https://jdih.gianyarkab.go.id/storage/app/uploads/public/5bd/7c5/b8a/5bd7c5b8ab8cb824341324.pdf>
- Nawawi, Mamun. (2021). Optimalisasi Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Tazkiya*, 22(1), 41-56. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/4697>
- Nuzuluddin, Taufi Rizza (2007). *Pengaruh Parkir dan Activity Support Terhadap Sirkulasi di Jl. MT.Haryono Penggal Jl. Sompok – Jl. Lampersari (Kawasan Peterongan) Semarang* [Tesis, Universitas Diponegoro]. Eprints Undip. <http://eprints.undip.ac.id/17884/>
- Paramitha, Anak Agung Istri Pranya., Dewi, Anak Agung Sagung Laksmi., Utama, I Nyoman. (2020). Implementasi Peraturan Bupati Gianyar Nomor 57 Tahun 2018 Terhadap Penyediaan Fasilitas Parkir di Kawasan Pariwisata Ubud. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 1(1), 32-37. <https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2125.32-37>
- Parwata, Pande Putu Gede., Widiati, Ida Ayu Putu., Artanaya, I Wayan. (2021) Efektivitas Penertiban Parkir Liar di Kawasan Obyek Wisata Ubud. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 207-212. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jukonhum/article/download/2999/2115/>
- Pramudya, Wisnu., & Arida, I Nyoman Sukma. (2016). Kelurahan Ubud di Ambang Kemacetan Total. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 72-81. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/25345/16515/>
- Pratami, Mentari., Gunari, Balqis Febriyantina., Rilansari, Valendya. (2021). Strategi Pengoptimalan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 329-336. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i02.p11>
- Priautama, I Gde Banyu. (2016). Re-development Ruang Publik di Ubud sebagai Usaha Peningkatan Kualitas Lingkungan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 57-60. <https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-C-057-060-Re-development-Ruang-Publik-di-Ubud.pdf>

- Pujiyanti, Indah. (2020, 26 Juni). *Mendesain Kawasan Perkotaan di Masa New Normal*. <https://www.uii.ac.id/mendesain-kawasan-perkotaan-di-masa-new-normal/>
- Tama, Yuanda Patria., Putri, Ari Ananda., Madani, Medinah Wirda. (2021). Integrasi Sistem Transportasi Berkelanjutan Pada Kawasan Wisata Ubud – Bali. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 19(1), 10-19. <https://ojs.balitbanghub.dephub.go.id/index.php/jurnalmtm/article/view/1853>
- Tempo. (2020, 16 Mei). *Pernyataan Lengkap Jokowi Soal New Normal Damai dengan Covid-19*. <https://nasional.tempo.co/read/1342885/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-new-normal-damai-dengan-covid-19/full&view=ok>
- Utami, Betty Ayu, & Kafabih, Abdullah. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383 - 389. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>